

Penguatan Layanan Posyandu Lansia melalui Skrining Tekanan Darah, Hemoglobin, dan Status Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang

Rinita Amelia^{1*}, Ira Suranis², Dessy Abdullah³, Yudha Endra Pratama⁴

^{1,3} Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Jl. By Pass KM 15 Air Pacah, Kec. Koto Tangah, Kota Padang 25586, Indonesia Afiliasi Penulis Pertama.

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Jl. By Pass KM 15 Air Pacah, Kec. Koto Tangah, Kota Padang 25586, Indonesia

⁴ Pusat Studi Bioteknologi Probiotik, Universitas Baiturrahmah, Jl. By Pass KM 15 Air Pacah, Kec. Koto Tangah, Kota Padang 25586, Indonesia

E-mail: rinitaamelia@fk.unbrah.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7565>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 July 2026

Revised: 25 July 2026

Accepted: 13 Aug 2026

Kata Kunci

Anemia, Posyandu lansia, Skrining kesehatan,

Keywords

Anaemia, Elderly Health Post, Health Screening



ABSTRACT

Populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia terus meningkat, sementara akses layanan kesehatan promotif dan preventif bagi kelompok ini di tingkat masyarakat masih perlu diperkuat, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan layanan Posyandu Lansia melalui skrining tekanan darah, kadar hemoglobin (Hb), dan status gizi. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 8 Juli 2026, melibatkan 25 peserta lansia yang dihadirkan oleh pihak Puskesmas sebagai perwakilan dari setiap posyandu di wilayah kerja tersebut. Skrining tekanan darah menggunakan tensimeter digital, kadar Hb diukur dengan stick Hb, sedangkan berat badan dan tinggi badan diukur oleh mahasiswa kedokteran dibantu bidan dan perawat Puskesmas. Hasil menunjukkan rerata usia peserta $69,40 \pm 6,50$ tahun dengan mayoritas perempuan (76,0%). Pada status gizi, 40,0% peserta berada pada kategori obesitas dan 12,0% kategori kurus. Pada tekanan darah, sebagian besar peserta berada pada kategori prehipertensi hingga hipertensi derajat 1 (32,0% dan 36,0%), sementara 8,0% berada pada kategori krisis hipertensi. Pada pemeriksaan Hb, 44,0% peserta menunjukkan hasil pada rentang anemia (40,0% ringan dan 4,0% sedang). Temuan ini menegaskan pentingnya skrining rutin di Posyandu Lansia sebagai upaya deteksi dini, disertai edukasi dan koordinasi rujukan bersama Puskesmas dan kader untuk memperkuat pemantauan kesehatan lansia secara berkelanjutan

The elderly population in Indonesia continues to grow, while access to community-based promotive and preventive health services for this group still requires strengthening, including in the working area of Anak Air Primary Health Centre, Padang City. This community service activity aimed to strengthen elderly health post (Posyandu Lansia) services through screening of blood pressure, haemoglobin (Hb) levels, and nutritional status. The activity was conducted on Saturday, 8 July 2026, involving 25 elderly participants brought forward by the health centre as representatives from each posyandu in the working area. Blood pressure was measured using a digital sphygmomanometer, Hb levels were measured with an Hb test strip, while body weight and height were measured by medical students assisted by midwives and nurses from the health centre. Results showed a mean participant age of 69.40 ± 6.50 years, with a majority of female participants (76.0%). Regarding nutritional status, 40.0% of participants fell into the obese category and 12.0% into the underweight category. For blood pressure, most participants were categorised as prehypertensive to grade 1 hypertensive (32.0% and 36.0%), while 8.0% were in hypertensive crisis. Hb screening showed that 44.0% of participants fell within the anaemic range (40.0% mild and 4.0% moderate). These findings underline the importance of routine screening at the elderly health post as an early detection effort, accompanied by education and referral coordination with the health center and cadres to strengthen sustainable monitoring of elderly health



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rinita Amelia et al (2026). Penguatan Layanan Posyandu Lansia melalui Skrining Tekanan Darah, Hemoglobin, dan Status Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7565>

PENDAHULUAN

Struktur demografi Indonesia bergerak semakin menua. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2025 penduduk lanjut usia telah mencapai sekitar 12% dari total populasi, dan proporsi ini diproyeksikan naik hingga 20% pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik, 2025). Pergeseran struktur usia ini membawa konsekuensi langsung terhadap kebutuhan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif bagi lansia, mengingat kelompok usia ini rentan mengalami penurunan fungsi fisiologis serta peningkatan risiko penyakit tidak menular. Penguatan layanan kesehatan primer berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi penting untuk merespons perubahan demografi tersebut, terutama pada layanan yang dapat menjangkau lansia secara rutin dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Salah satu masalah kesehatan yang paling umum dijumpai pada lansia adalah hipertensi. Analisis data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa dari kelompok penduduk yang melakukan pengukuran tekanan darah, proporsi lansia yang ditemukan mengalami hipertensi mencapai 54,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (Rahmiyati & Prasetyo, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2023) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pinang, yang menunjukkan tingginya proporsi hipertensi pada kelompok lansia dan adanya keterkaitan antara status gizi dengan kejadian hipertensi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemantauan tekanan darah dan status gizi perlu dilakukan secara bersamaan sebagai bagian dari upaya deteksi dini masalah kesehatan pada lansia. Hipertensi yang tidak teridentifikasi dan tidak terpantau dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, sehingga skrining tekanan darah secara berkala pada layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu Lansia menjadi penting.

Selain hipertensi, kadar hemoglobin (Hb) juga merupakan indikator kesehatan yang penting untuk dipantau pada lansia. Anemia pada usia lanjut dapat memengaruhi kapasitas fungsional tubuh dan berkaitan dengan penurunan kualitas hidup, sehingga deteksi dini melalui pemeriksaan Hb menjadi bagian penting dari upaya pencegahan komplikasi lebih lanjut (WHO, 2017). Anemia pada usia lanjut dapat berkaitan dengan penurunan kapasitas fungsional dan kualitas hidup, sehingga pemeriksaan Hb dapat menjadi bagian dari upaya deteksi dini masalah kesehatan. Pengalaman kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Amelia et al. (2025) di Puskesmas Anak Air Kota Padang menunjukkan bahwa skrining anemia dapat diintegrasikan dengan edukasi kesehatan dan melibatkan kader serta tenaga kesehatan dalam pelaksanaannya. Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa yang dilakukan pada kelompok lansia di berbagai wilayah turut menunjukkan bahwa proporsi anemia pada lansia yang diskriminasi tidak jarang berada pada kisaran yang cukup tinggi, sehingga pemeriksaan Hb secara rutin dipandang perlu diintegrasikan ke dalam layanan skrining kesehatan lansia berbasis masyarakat (Ernawati dkk., 2025; Priyatno dkk., 2018).

Status gizi merupakan aspek lain yang tidak kalah penting dalam pemantauan kesehatan lansia. Penelitian Amelia et al. (2023) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pinang menunjukkan bahwa masalah status gizi pada lansia tidak hanya berupa kekurangan berat badan, tetapi juga mencakup kelebihan berat badan dan obesitas. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dan hipertensi, sehingga pemantauan antropometri bersama dengan tekanan darah memiliki relevansi dalam skrining kesehatan lansia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan kategori indeks massa tubuh (IMT) untuk mengklasifikasikan status gizi orang dewasa, termasuk lansia, sebagai kurus, normal, gemuk, atau obesitas (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Pemantauan IMT secara berkala melalui pengukuran antropometri sederhana memungkinkan deteksi dini penyimpangan status gizi sebelum berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius.

Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan Puskesmas dalam menjangkau lansia di tingkat komunitas. Dalam kebijakan transformasi layanan kesehatan primer, Kementerian Kesehatan RI menempatkan Posyandu Lansia sebagai bagian dari integrasi pelayanan kesehatan primer yang mencakup skrining, edukasi kesehatan, serta rujukan bila diperlukan, dengan pelaksanaan yang melibatkan kader terlatih dan

koordinasi aktif bersama Puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Konteks lokal juga menunjukkan pentingnya Posyandu sebagai ruang pemantauan kesehatan lansia. Susanti et al. (2023) melaporkan bahwa karakteristik lansia yang mengikuti Posyandu Lansia di wilayah Koto Tengah, Kota Padang, dengan hipertensi termasuk salah satu karakteristik kesehatan yang diperhatikan dalam kajian tersebut. Temuan tersebut memperkuat relevansi layanan berbasis komunitas dalam pemantauan kondisi kesehatan lansia di Kota Padang.

Wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang memiliki sejumlah Posyandu Lansia yang secara rutin menjalankan kegiatan pelayanan bagi lansia. Untuk mendukung penguatan fungsi skrining pada layanan tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa skrining kesehatan yang mencakup pengukuran tekanan darah, kadar Hb, dan status gizi bagi peserta Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Anak Air. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi kesehatan dasar peserta, memberikan edukasi terkait temuan skrining, khususnya bahaya anemia pada lansia, serta mendukung penguatan koordinasi antara Posyandu, kader, dan Puskesmas dalam upaya deteksi dini dan tindak lanjut kesehatan lansia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 8 Juli 2026 di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Anak Air, Kota Padang, Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah peserta Posyandu Lansia yang dihadirkan oleh Puskesmas sebagai perwakilan dari posyandu yang berada di wilayah kerjanya. Sebanyak 25 orang lansia mengikuti rangkaian pemeriksaan dan memiliki data skrining yang lengkap sehingga digunakan dalam analisis pada artikel ini.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian, Puskesmas Anak Air, dan kader Posyandu Lansia. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Puskesmas Anak Air, drg. Marta Nofa, kemudian dilanjutkan dengan edukasi kesehatan yang disampaikan oleh dokter sekaligus dosen Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahman. Materi edukasi terutama membahas anemia pada lansia dan pentingnya deteksi dini masalah kesehatan. Setelah edukasi, peserta mengikuti rangkaian skrining kesehatan.



Gambar 1. Brosur tentang Anemia bagi Lansia

Skrining tekanan darah dilakukan menggunakan tensimeter digital. Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dilakukan menggunakan alat pemeriksaan Hb berbasis darah kapiler (*point-of-care testing*). Pengukuran status gizi dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. Pemeriksaan antropometri dilakukan oleh mahasiswa kedokteran dengan pendampingan bidan dan perawat Puskesmas Anak Air. Seluruh hasil pemeriksaan dicatat pada formulir skrining yang telah disiapkan dan selanjutnya direkap untuk analisis deskriptif.

Klasifikasi tekanan darah mengacu pada *Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure* (JNC 7), yaitu tekanan darah

normal apabila tekanan sistolik <120 mmHg dan tekanan diastolik <80 mmHg; prehipertensi apabila tekanan sistolik 120–139 mmHg atau tekanan diastolik 80–89 mmHg; hipertensi derajat 1 apabila tekanan sistolik 140–159 mmHg atau tekanan diastolik 90–99 mmHg; dan hipertensi derajat 2 apabila tekanan sistolik $\geq$ 160 mmHg atau tekanan diastolik $\geq$ 100 mmHg. Dalam kegiatan ini, hasil tekanan darah diperlakukan sebagai hasil skrining, sehingga kategori tersebut tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis hipertensi secara definitif.

Status anemia ditentukan berdasarkan kadar hemoglobin. Jika klasifikasi akan disesuaikan dengan acuan WHO untuk populasi lansia, cut-off anemia berbeda menurut jenis kelamin, yaitu Hb <13,0 g/dL pada laki-laki dan <12,0 g/dL pada perempuan. Oleh karena itu, nilai cut-off yang digunakan dalam analisis akhir akan ditetapkan setelah disesuaikan dengan prosedur dan pedoman yang digunakan oleh tim pada saat pelaksanaan kegiatan.

Status gizi ditentukan berdasarkan indeks massa tubuh (IMT), yang dihitung dari berat badan dalam kilogram dibagi kuadrat tinggi badan dalam meter (kg/m^2). Untuk keperluan pelaporan ilmiah, kategori IMT harus mengikuti satu acuan yang konsisten dan dicantumkan secara eksplisit dalam metode. Hal ini penting karena klasifikasi IMT yang digunakan dalam kegiatan dapat berbeda dengan klasifikasi dewasa umum. Sebagai contoh, sumber WHO untuk dewasa menggunakan IMT 18,5–24,9 kg/m^2 sebagai rentang normal, sedangkan dokumen kesehatan lansia Indonesia yang tersedia melalui WHO/SEARO menunjukkan adaptasi klasifikasi Indonesia dengan rentang 18,5–25,0 kg/m^2 untuk normal dan >25,0–27,0 kg/m^2 untuk kelebihan berat badan ringan.

Data hasil skrining dianalisis secara deskriptif. Data kategorik disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan data numerik disajikan dalam bentuk rerata, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum. Analisis dilakukan terhadap peserta yang memiliki data pemeriksaan yang lengkap. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan skrining dan deteksi dini, bukan penelitian epidemiologis, sehingga tidak dilakukan analisis statistik inferensial. Hasil pemeriksaan juga tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis klinis definitif, tetapi sebagai dasar edukasi, identifikasi peserta yang memerlukan perhatian lebih lanjut, dan rekomendasi tindak lanjut melalui layanan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan skrining kesehatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Anak Air berlangsung lancar pada Sabtu, 8 Juli 2026. Kegiatan dibuka oleh Kepala Puskesmas Anak Air, drg. Marta Nofa menandai bentuk dukungan dan koordinasi Puskesmas terhadap kegiatan pengabdian ini. Kader Posyandu Lansia berperan aktif dalam menghadirkan dan mengarahkan peserta selama pelaksanaan kegiatan. Setelah sesi pembukaan, dilakukan edukasi kesehatan oleh dokter yang juga dosen Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah mengenai bahaya anemia pada lansia, sebelum peserta mengikuti rangkaian skrining tekanan darah, kadar Hb, dan status gizi. Alur ini mencerminkan model pelayanan Posyandu Lansia yang memadukan unsur edukasi dan skrining dalam satu rangkaian kegiatan yang saling melengkapi.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di Puskesmas Anak Air Kota Padang

Karakteristik Peserta

Sebanyak 25 peserta mengikuti kegiatan skrining, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (76,0%) dan berada pada kelompok umur 70–79 tahun (56,0%). Rerata usia peserta adalah $69,40 \pm 6,50$

tahun, dengan rentang usia 60 hingga 91 tahun. Dominasi peserta perempuan dalam kegiatan ini juga ditemukan dalam kegiatan berbasis Posyandu Lansia di Kota Padang. Susanti et al. (2023), misalnya, melaporkan karakteristik lansia yang mengikuti Posyandu Lansia di wilayah Koto Tengah, Kota Padang, dalam kajian mengenai fungsi kognitif dan karakteristik kesehatan lansia. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa karakteristik peserta Posyandu Lansia di tingkat komunitas perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil skrining.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Posyandu Lansia

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	24,0
Perempuan	19	76,0
Kelompok umur (tahun)		
60–69	10	40,0
70–79	14	56,0
≥80	1	4,0
Total	25	100,0

Status Gizi

Hasil skrining status gizi menunjukkan bahwa 48,0% peserta berada pada kategori proporsional, 40,0% berada pada kategori obesitas, dan 12,0% termasuk kategori kurus. Rerata IMT peserta adalah $23,71 \pm 5,25 \text{ kg/m}^2$, dengan rentang 15,9–33,9 kg/m^2 . Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada peserta tidak hanya mengarah pada kekurangan berat badan, tetapi juga mencakup kelebihan berat badan. Pola masalah gizi yang beragam pada kelompok lansia juga dilaporkan oleh Amelia et al. (2023), yang menemukan keberadaan kelompok underweight, normoweight, overweight, dan obesity pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pinang. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dan hipertensi. Dalam konteks kegiatan ini, temuan tersebut memperkuat pentingnya pengukuran antropometri sebagai bagian dari skrining rutin, terutama karena peserta dengan status gizi berlebih maupun kurang sama-sama memerlukan pemantauan dan edukasi yang sesuai.

Tabel 2. Hasil Skrining Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Kategori IMT	n	%
Kurus	3	12,0
Proporsional	12	48,0
Obesitas	10	40,0
Total	25	100,0

Temuan ini menggambarkan adanya dua kutub masalah gizi yang sama-sama muncul pada kelompok lansia yang diskrining, yaitu proporsi obesitas yang cukup besar di satu sisi, dan keberadaan peserta dengan status gizi kurus di sisi lain. Pola ganda semacam ini konsisten dengan karakteristik masalah gizi lansia yang disebutkan dalam kategori IMT Kementerian Kesehatan RI, yaitu bahwa penyimpangan dari rentang IMT normal, baik ke arah kurang maupun lebih, sama-sama membawa risiko kesehatan tersendiri bagi lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Pada peserta dengan obesitas, risiko yang perlu diwaspadai antara lain berkaitan dengan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan gangguan metabolik, sedangkan pada peserta kategori kurus, risiko yang perlu diantisipasi meliputi penurunan cadangan energi dan kerentanan terhadap infeksi. Temuan status gizi ini menegaskan perlunya pemantauan IMT berkelanjutan di Posyandu Lansia sebagai bagian dari deteksi dini masalah gizi pada kelompok usia lanjut.

Tekanan Darah

Hasil skrining tekanan darah menunjukkan bahwa hanya 8,0% peserta berada pada kategori normal, sedangkan 92,0% sisanya tersebar pada kategori prehipertensi hingga krisis hipertensi. Kategori hipertensi derajat 1 merupakan yang paling banyak ditemukan (36,0%), diikuti oleh prehipertensi

(32,0%), hipertensi derajat 2 (16,0%), dan krisis hipertensi (8,0%). Rerata tekanan darah sistolik peserta adalah $143,64 \pm 20,10$ mmHg dan diastolik $80,92 \pm 11,31$ mmHg. Temuan ini sejalan dengan gambaran nasional yang menunjukkan bahwa proporsi hipertensi pada kelompok lansia yang diperiksa tekanan darahnya mencapai lebih dari separuh populasi (Rahmiyati & Prasetyo, 2025), bahkan pada kegiatan ini proporsi peserta dengan tekanan darah di atas normal tampak lebih tinggi. Perlu ditekankan bahwa hasil skrining tekanan darah pada kegiatan ini diperoleh dari satu kali pengukuran, sehingga tidak dapat dijadikan dasar diagnosis hipertensi secara definitif, namun tetap memberikan gambaran awal yang penting bagi kader dan Puskesmas untuk menindaklanjuti peserta dengan tekanan darah tinggi melalui pemeriksaan ulang dan konsultasi lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Skrining Tekanan Darah Peserta Lansia

Kategori Tekanan Darah	n	%
Normal	2	8,0
Prehipertensi	8	32,0
Hipertensi derajat 1	9	36,0
Hipertensi derajat 2	4	16,0
Hipertensi krisis	2	8,0
Total	25	100,0

Hemoglobin

Hasil skrining kadar Hb menunjukkan bahwa 56,0% peserta berada pada kategori normal, sedangkan 44,0% sisanya berada pada rentang anemia, yang terdiri atas 40,0% anemia ringan dan 4,0% anemia sedang, tanpa ditemukan kasus anemia berat. Rerata kadar Hb peserta adalah $12,63 \pm 1,71$ g/dL, dengan nilai terendah 9,3 g/dL dan tertinggi 15,6 g/dL. Proporsi anemia yang ditemukan pada kegiatan ini sebanding dengan temuan pada kegiatan skrining serupa yang dilakukan pada kelompok lansia di panti maupun komunitas lain, yang juga melaporkan proporsi anemia pada rentang yang cukup bermakna (Ernawati dkk., 2025; Priyatno dkk., 2018). Anemia pada lansia perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan penurunan kapasitas fungsional tubuh dalam mengangkut oksigen ke jaringan (WHO, 2017). Mengingat sifat kegiatan ini sebagai skrining satu kali tanpa pemeriksaan etiologi lebih lanjut, penyebab pasti anemia pada peserta yang terdeteksi tidak dapat disimpulkan dari data yang tersedia, sehingga tindak lanjut berupa rujukan dan pemeriksaan lanjutan menjadi langkah yang perlu didorong bagi peserta dengan hasil Hb rendah.

Tabel 4. Hasil Skrining Kadar Hemoglobin (Hb)

Kategori Hb	n	%
Normal	14	56,0
Anemia ringan	10	40,0
Anemia sedang	1	4,0
Anemia berat	0	0,0
Total	25	100,0

Secara keseluruhan, temuan skrining pada kegiatan ini menunjukkan bahwa proporsi peserta dengan tekanan darah di atas normal, status gizi obesitas, maupun anemia ringan hingga sedang, cukup bermakna untuk terus dipantau. Kondisi ini menegaskan relevansi Posyandu Lansia sebagai simpul layanan deteksi dini di tingkat komunitas, sejalan dengan arah kebijakan integrasi pelayanan kesehatan primer yang menempatkan skrining dan edukasi kesehatan sebagai bagian inti layanan Posyandu, termasuk Posyandu Lansia, dengan dukungan kader dan koordinasi Puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Tabel 5. Ringkasan Temuan Skrining Kesehatan Lansia

Parameter skrining	Kategori/temuan	n	%
Status gizi	Kurus	3	12,0

	Proporsional	12	48,0
	Obesitas	10	40,0
Tekanan darah	Normal	2	8,0
	Prehipertensi	8	32,0
	Hipertensi derajat 1	9	36,0
	Hipertensi derajat 2	4	16,0
	Hipertensi krisis	2	8,0
Hemoglobin	Normal	14	56,0
	Anemia ringan	10	40,0
	Anemia sedang	1	4,0
	Anemia berat	0	0,0

Pada kegiatan ini, edukasi mengenai bahaya anemia pada lansia yang diberikan sebelum sesi skrining merupakan langkah yang selaras dengan pendekatan yang juga diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat serupa, di mana kombinasi edukasi dan pemeriksaan Hb terbukti dapat meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya deteksi dini anemia (Ernawati dkk., 2025). Keterlibatan kader dalam menghadirkan peserta serta koordinasi rujukan yang telah dikonfirmasi oleh Kepala Puskesmas turut memperkuat keberlanjutan tindak lanjut bagi peserta dengan hasil skrining di luar rentang normal. Ke depan, penguatan sistem pencatatan hasil skrining di tingkat posyandu serta mekanisme rujukan berjenjang ke Puskesmas perlu terus didorong, sehingga temuan pada kegiatan skrining seperti ini tidak berhenti pada tahap deteksi, melainkan berlanjut pada penanganan dan pemantauan yang berkesinambungan bagi lansia di wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

Pendekatan edukasi yang dilakukan sebelum skrining merupakan bagian penting dari kegiatan pengabdian karena membantu peserta memahami tujuan pemeriksaan dan arti penting deteksi dini. Pendekatan serupa juga digunakan dalam kegiatan pengabdian Amelia et al. (2020) melalui pelatihan deteksi dini stroke dengan metode FAST pada lansia di Nagari Jawi-Jawi, Kabupaten Solok. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai deteksi dini dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana yang melibatkan lansia dan kader di tingkat komunitas. Dalam kegiatan ini, edukasi mengenai bahaya anemia dipadukan dengan pemeriksaan tekanan darah, Hb, dan status gizi sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi kesehatan, tetapi juga mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi kesehatannya. Keterlibatan kader dan koordinasi dengan Puskesmas selanjutnya menjadi penting agar hasil skrining dapat ditindaklanjuti melalui pemantauan atau rujukan sesuai kebutuhan.

SIMPULAN

Kegiatan penguatan layanan Posyandu Lansia melalui skrining tekanan darah, hemoglobin, dan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang telah terlaksana dengan baik pada Sabtu, 8 Juli 2026, dengan melibatkan 25 peserta lansia yang merupakan perwakilan dari setiap posyandu di wilayah kerja tersebut. Hasil skrining menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tekanan darah di atas normal, dengan proporsi terbesar pada kategori hipertensi derajat 1. Pada status gizi, ditemukan pola ganda berupa proporsi obesitas yang cukup tinggi di samping adanya peserta dengan status gizi kurus. Pada pemeriksaan Hb, hampir separuh peserta berada pada rentang anemia ringan hingga sedang. Temuan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan skrining rutin di Posyandu Lansia sebagai upaya deteksi dini, disertai edukasi kesehatan dan penguatan koordinasi antara kader, Posyandu, dan Puskesmas dalam menindaklanjuti hasil skrining melalui rujukan dan pemantauan berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Baiturrahmah melalui skema PKM Hibah Yayasan dengan nomor kontrak

(xxxxxxxxxxxxxxxx) serta kepada Puskesmas Anak Air Kota Padang, kader Posyandu Lansia, serta semua pihak yang telah menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Amelia, R., Melida, D., Sjaaf, F., & Harun, H. (2023). Relationship between nutritional status and the incidence of hypertension in the elderly at the working area of the Lubuk Pinang Health Center, North Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(3), 1563–1569. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.3407>
- Amelia, R., Abdullah, D., Sjaaf, F., & Dewi, N. P. (2020). Pelatihan deteksi dini stroke “Metode FAST” pada lansia di Nagari Jawi-Jawi Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Prosiding the 1st Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.47841/adpi.v1i1.19>
- Amelia, R., Rosmaini, R., Vani, A. T., Efriza, E., Wahyuni, S., & Suryanis, I. (2025). Skrining anemia dan edukasi pemanfaatan probiotik pada ibu hamil berisiko stunting di Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v3i1.216>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ernawati, E., Santoso, A. H., Harsono, A., & Amertha, A. A. N. P. (2025). Waspada Anemia pada Lansia dengan Pemeriksaan Hemoglobin dan Hematokrit di Panti Werdha Hana. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 92–98.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2015/2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/509/2025 [Klasifikasi Berat Badan Berdasarkan Indeks Massa Tubuh]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Priyatno, D., Salikun, Irmanita, & Purlinda, D. E. (2018). Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dan Nilai Hematokrit sebagai Screening Anemia pada Lansia di Asrama TNI-AD Mrican Semarang. *LINK*, 13(2), 49–52.
- Rahmiyati, R., & Prasetyo, S. (2025). Faktor–faktor Determinan Kejadian Hipertensi pada Lansia dan Non-Lansia di Indonesia: Data SKI 2023. *Jurnal Ners*, 9(2), 2839–2850.
- Susanti, M., Amelia, R., Adelin, P., & Triyana, R. (2023). Profil fungsi kognitif dan faktor yang mempengaruhinya berdasarkan karakteristik lansia di Posyandu Lansia di Koto Tengah. *Nusantara Hasana Journal*, 3(10), 75–82. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i10.1118>
- World Health Organization. (2017). *Nutritional Anaemias: Tools for Effective Prevention and Control*. Geneva: World Health Organization.